PRODIK
Jurnal Profesionalisme Pendidikan

Vol.2 No. 2, Desember 2025
ISSN (online) **3090-2584**
Journal homepage:
https://journal.umgo.ac.id/index.php/Prodik/index

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE *SHOW AND TELL* PADA SISWA KELAS V SDN 17 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Arvandi Humokor P[1], Fandi H. Binggo[2], Abd Hamid Isa[3]
[1,2,3)]*Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia*

*Korespondensi: arvandihumokor@gmail.com

Abstract: Speaking skill is an essential oral communication competence that needs to be developed in elementary school because it supports students' confidence, classroom participation, and ability to convey ideas clearly. This study aims to improve the speaking skills of fifth-grade students at SDN 17 Limboto, Gorontalo Regency, through the implementation of the Show and Tell method. This research used Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection. The research involved 21 fifth-grade students and was conducted in two cycles. Data were collected through observation, interviews, speaking performance tests, and documentation, and were analyzed using descriptive percentage analysis. The initial observation showed that only 28% of students achieved the expected speaking criteria. After the implementation of Cycle I, students' speaking mastery improved gradually through object-based presentations, guided discussion, and repeated practice. In Cycle II, the percentage of students who achieved the speaking criteria increased to 80%, while classroom participation and confidence also improved. These findings indicate that the Show and Tell method provides meaningful opportunities for students to practice speaking, organize ideas, use appropriate vocabulary, and present information in front of peers. Therefore, Show and Tell can be considered an effective instructional method for improving elementary students' speaking skills in Indonesian language learning.

Keywords: speaking skills, Show and Tell, classroom action research, elementary school students

Article info:
Submitted 10 Desember 2025 *Revised 11 Desember 2025* *Accepted 12 Desember 2025*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, dan membangun hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, penguasaan bahasa tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami teks tertulis, tetapi juga kemampuan menyampaikan pikiran secara lisan. Siswa sekolah dasar membutuhkan keterampilan berbicara agar dapat bertanya, menjawab, menjelaskan, berdiskusi, dan menyampaikan pengalaman secara runtut di lingkungan kelas.

Kemampuan berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nasution et al. (2024) menjelaskan bahwa berbicara tidak hanya berkaitan dengan pelafalan kata, tetapi juga kemampuan mengorganisasikan pesan, memilih kosakata, menggunakan intonasi, serta menyesuaikan tuturan dengan konteks. Oleh sebab itu, pembelajaran berbicara perlu dirancang secara sistematis agar siswa memperoleh kesempatan latihan yang cukup.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan berbicara memiliki peran ganda. Pertama, kemampuan ini menjadi tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua, kemampuan berbicara menjadi sarana untuk membangun partisipasi siswa dalam seluruh mata pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara baik cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya ketika tidak memahami materi, dan menanggapi gagasan teman secara lebih percaya diri (Indriani & Riyadi, 2022).

Meskipun demikian, pembelajaran berbicara di kelas masih sering menghadapi kendala. Guru kerap menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sederhana, sementara siswa hanya menjadi pendengar. Pola pembelajaran seperti ini membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara dalam situasi nyata. Akibatnya, sebagian siswa memiliki gagasan, tetapi kesulitan menyampaikannya secara lisan karena takut salah, malu, kurang percaya diri, atau belum terbiasa tampil di depan kelas.

Kurikulum pendidikan dasar menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berpihak pada siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara jelas, santun, dan sesuai konteks. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pembelajaran perlu memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi literasi, bernalar kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Dengan demikian, metode pembelajaran yang hanya menempatkan guru sebagai pusat informasi perlu dilengkapi dengan strategi yang memberi kesempatan siswa untuk tampil dan berinteraksi.

Berdasarkan observasi awal di kelas V SDN 17 Limboto Kabupaten Gorontalo, ditemukan bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah. Dari 21 siswa, hanya 6 siswa atau 28% yang mampu berbicara dengan cukup lancar dan percaya diri. Sebanyak 15 siswa atau 71% masih menunjukkan kesulitan dalam menyusun kalimat, menyampaikan ide secara runtut, menggunakan intonasi yang tepat, serta tampil di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan tindakan pembelajaran yang mampu melatih keberanian dan kelancaran berbicara secara langsung.

Salah satu metode yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah metode *Show and Tell*. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan benda, gambar, pengalaman, atau hasil karya, kemudian menjelaskannya secara lisan kepada teman-teman. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman konkret untuk menghubungkan objek dengan cerita, menyusun kalimat, menggunakan kosakata, dan berlatih berbicara di depan kelompok.

Metode *Show and Tell* memiliki karakteristik yang sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar karena kegiatan dimulai dari sesuatu yang dekat dengan pengalaman siswa. Rahmawati dan Cahyono (2020) menyatakan bahwa kegiatan menunjukkan dan menceritakan dapat membantu siswa membangun keberanian, kelancaran, serta keterampilan menyampaikan gagasan. Fitriani et al. (2021) juga menegaskan bahwa metode ini mendorong partisipasi aktif karena siswa tidak hanya mendengarkan guru, tetapi tampil sebagai pembicara.

Selain itu, penggunaan media konkret dan visual dalam *Show and Tell* dapat membantu siswa menemukan ide untuk berbicara. Diandra dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa media gambar dapat memudahkan siswa

menjelaskan isi pembicaraan karena siswa memiliki rangsangan visual yang dapat dijadikan dasar penyusunan kalimat. Dalam penelitian ini, kegiatan *Show and Tell* dipadukan dengan media benda konkret, gambar, dan PPT interaktif melalui papan digital agar pembelajaran lebih menarik.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 17 Limboto melalui penerapan metode *Show and Tell*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi alternatif bagi guru dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa latihan berbicara yang terstruktur dan kontekstual dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi lisan secara bertahap.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena penelitian berangkat dari permasalahan nyata yang ditemukan dalam proses pembelajaran, yaitu rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas V. Azizah (2021) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan guru atau peneliti di kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui tindakan tertentu yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 17 Limboto Kabupaten Gorontalo pada siswa kelas V. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa dengan kemampuan berbicara yang beragam. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sesuai model Kemmis dan McTaggart sebagaimana digunakan dalam penelitian tindakan kelas (Hendawati & Kurniati, 2020).

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia, menyiapkan media benda konkret, gambar, PPT interaktif, rubrik penilaian kemampuan berbicara, lembar observasi guru, dan lembar observasi siswa. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan metode *Show and Tell* dengan meminta siswa menunjukkan objek atau gambar, mendeskripsikan objek tersebut, berdiskusi, dan mempresentasikan hasilnya secara lisan di depan kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes kemampuan berbicara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tambahan tentang kendala siswa ketika berbicara. Tes kemampuan berbicara digunakan untuk mengetahui capaian siswa berdasarkan indikator kelancaran, lafal, intonasi, keruntutan gagasan, dan keberanian tampil.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase. Persentase kemampuan berbicara dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mencapai kriteria mampu dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa. Aktivitas guru dan siswa juga dianalisis dalam bentuk persentase berdasarkan kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai kategori mampu dalam kemampuan berbicara.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan bimbingan secara bertahap agar siswa tidak merasa tertekan. Kegiatan diawali dengan apersepsi, contoh singkat dari guru, latihan memilih objek, penyusunan kalimat sederhana,

latihan kelompok, dan presentasi individual atau kelompok. Setelah setiap pertemuan, dilakukan refleksi untuk memperbaiki kelemahan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian diawali dengan observasi awal untuk mengetahui kondisi kemampuan berbicara siswa sebelum tindakan diterapkan. Berdasarkan observasi awal, dari 21 siswa kelas V, hanya 6 siswa atau 28,6% yang berada pada kategori mampu, sedangkan 15 siswa atau 71,4% belum mampu berbicara secara optimal. Siswa yang belum mampu umumnya menunjukkan keraguan, belum lancar menyampaikan ide, dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Kemampuan Berbicara Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Mampu	6	28,6%
Tidak Mampu	15	71,4%

Data observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa perlu ditingkatkan melalui strategi yang memberi kesempatan latihan secara langsung. Oleh karena itu, guru menerapkan metode *Show and Tell* sebagai tindakan pembelajaran. Pada kegiatan ini, siswa tidak langsung diminta berbicara panjang, tetapi terlebih dahulu dibimbing mengenali objek, menyusun kata kunci, dan mengembangkan kalimat sederhana.

Siklus I

Pada Siklus I, pembelajaran dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Guru memperkenalkan langkah-langkah *Show and Tell*, memberikan contoh cara menunjukkan objek dan menceritakan ciri-cirinya, kemudian membimbing siswa berlatih berbicara dalam kelompok kecil. Pada pertemuan awal, sebagian siswa masih tampak ragu dan membutuhkan bantuan guru untuk menyusun kalimat. Namun, pada pertemuan berikutnya mulai terlihat peningkatan keberanian dan partisipasi.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan I

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Persentase	Keterangan
Sangat Baik (SB)	0	0%	SB+B
Baik (B)	11	44%	44%
Cukup (C)	9	36%	C+K
Kurang (K)	5	20%	56%
Jumlah	25	100%	

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus I Pertemuan I

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Persentase	Keterangan
Sangat Baik (SB)	2	10%	SB+B
Baik (B)	5	25%	35%
Cukup (C)	6	30%	C+K
Kurang (K)	7	35%	65%
Jumlah	20	100%	

Pada Siklus I pertemuan pertama, aktivitas guru dan siswa masih belum optimal. Guru masih perlu memperjelas instruksi, memberi contoh yang lebih konkret, dan mengatur waktu presentasi. Aktivitas siswa juga masih didominasi

kategori cukup dan kurang karena beberapa siswa belum terbiasa berbicara di depan kelas. Kondisi ini menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

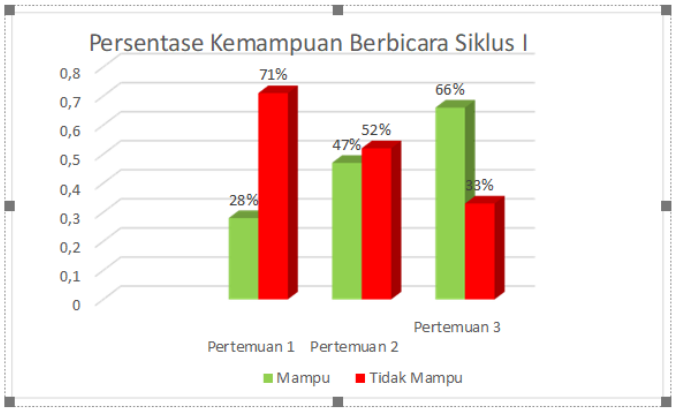
Tabel 4. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan II dan III

Pertemuan	SB	B	C	K	SB+B
Pertemuan II	3 (12%)	9 (36%)	7 (28%)	6 (24%)	48%
Pertemuan III	4 (16%)	9 (36%)	8 (32%)	4 (16%)	52%

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus I Pertemuan II dan III

Pertemuan	SB	B	C	K	SB+B
Pertemuan II	4 (20%)	5 (25%)	6 (30%)	5 (25%)	45%
Pertemuan III	5 (25%)	7 (35%)	5 (25%)	3 (15%)	60%

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dari pertemuan ke pertemuan. Guru mulai lebih terarah dalam menjelaskan tahap *Show and Tell*, sedangkan siswa mulai memahami alur kegiatan. Siswa yang sebelumnya hanya diam mulai berani menyebutkan nama objek, menjelaskan ciri-ciri, dan menjawab pertanyaan dari teman. Meskipun demikian, hasil Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan karena sebagian siswa masih belum lancar dan belum percaya diri.



Gambar 1. Grafik Hasil Kemampuan Berbicara Siswa Siklus I

Tabel 6. Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Siswa Siklus I

Pertemuan	Mampu	Tidak Mampu	Persentase Mampu
Pertemuan I	6 siswa	15 siswa	28%
Pertemuan II	11 siswa	10 siswa	47%
Pertemuan III	16 siswa	5 siswa	66%

Berdasarkan rekapitulasi kemampuan berbicara pada Siklus I, terjadi peningkatan dari 28% pada pertemuan pertama menjadi 47% pada pertemuan kedua, kemudian meningkat menjadi 66% pada pertemuan ketiga. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *Show and Tell* mulai memberi dampak positif, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan. Refleksi Siklus I menunjukkan perlunya penggunaan media yang lebih menarik, pembagian kesempatan berbicara yang lebih merata, serta pemberian penguatan positif kepada siswa yang masih malu.

Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan dengan memperbaiki kelemahan pada Siklus I. Guru memaksimalkan penggunaan media PPT interaktif melalui papan digital, memberikan contoh kalimat pembuka, membimbing siswa menyusun poin-poin pembicaraan, serta memberikan kesempatan latihan dalam kelompok sebelum siswa tampil. Guru juga memberi pujian dan umpan balik agar siswa lebih percaya diri.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus II

Pertemuan	SB	B	C	K	SB+B
Pertemuan I	12 (48%)	9 (36%)	2 (8%)	2 (8%)	84%
Pertemuan II	13 (52%)	9 (36%)	3 (12%)	0 (0%)	88%

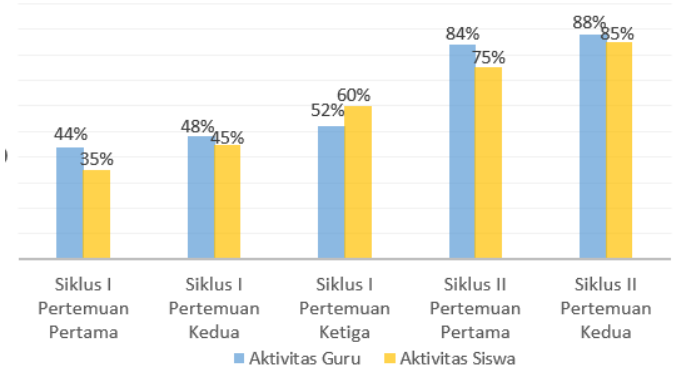
Tabel 8. Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus II

Pertemuan	SB	B	C	K	SB+B
Pertemuan I	6 (30%)	9 (45%)	3 (15%)	2 (10%)	75%
Pertemuan II	7 (35%)	10 (50%)	3 (15%)	0 (0%)	85%

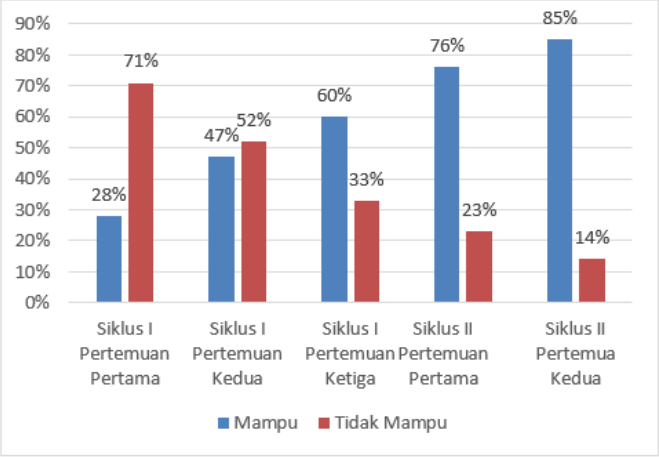
Pada Siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi 84% pada pertemuan pertama dan 88% pada pertemuan kedua. Aktivitas siswa juga meningkat dari 75% menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih terarah, komunikatif, dan menyenangkan. Siswa lebih aktif memilih objek, menyusun kalimat, menanggapi presentasi teman, dan berani tampil di depan kelas.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Berbicara Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I Pertemuan I	Siklus I Pertemuan II	Siklus I Pertemuan III	Siklus II Pertemuan I	Siklus II Pertemuan II
Jumlah Mampu	6	11	16	17	18
Jumlah Tidak Mampu	15	10	5	4	3
Persentase Mampu	28%	47%	60%	76%	85%



Gambar 2. Diagram Data Pengamatan Guru dan Siswa Siklus I dan Siklus II



Gambar 3. Diagram Hasil Kemampuan Berbicara Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil akhir Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat secara signifikan. Pada pertemuan pertama Siklus II, 17 siswa atau 76% telah mencapai kategori mampu. Pada pertemuan kedua, 18 siswa atau 85% mencapai kategori mampu, sedangkan 3 siswa atau 14% masih memerlukan bimbingan tambahan. Capaian ini telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, sehingga tindakan dinyatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Show and Tell* mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 17 Limboto. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan persentase kemampuan berbicara siswa sejak observasi awal hingga Siklus II. Pada observasi awal, siswa yang mampu berbicara hanya 28,6%. Setelah tindakan dilakukan, kemampuan berbicara meningkat secara bertahap hingga mencapai 85% pada akhir Siklus II.

Peningkatan ini terjadi karena *Show and Tell* memberikan pengalaman berbicara yang konkret dan terarah. Siswa tidak diminta berbicara tanpa persiapan, tetapi terlebih dahulu memilih objek, mengamati ciri-cirinya, menyusun poin pembicaraan, lalu menyampaikan cerita secara lisan. Tahapan tersebut membantu siswa mengurangi rasa takut karena mereka memiliki bahan yang jelas untuk disampaikan.

Pada Siklus I, peningkatan belum optimal karena siswa masih berada pada tahap penyesuaian. Sebagian siswa masih malu, belum lancar, dan belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut. Hal ini wajar karena keterampilan berbicara membutuhkan latihan berulang. Diandra dan Rahmawati (2020) menegaskan bahwa media visual atau benda konkret dapat membantu siswa menemukan ide, tetapi keberanian berbicara tetap perlu dibangun melalui pembiasaan dan penguatan.

Perbaikan pada Siklus II memberi dampak lebih kuat karena guru menggunakan media PPT interaktif dan memberi bimbingan yang lebih jelas. Siswa memperoleh contoh kalimat pembuka, urutan menyampaikan informasi, serta cara menutup pembicaraan. Strategi ini membuat siswa lebih mudah memahami tugas berbicara. Temuan ini sejalan dengan HN, Destiniar, dan Selegi (2022) yang menyatakan bahwa *Show and Tell* dapat memicu kreativitas siswa, kerja sama, dan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Metode *Show and Tell* juga meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani tampil karena suasana pembelajaran lebih mendukung. Guru memberikan pujian, umpan balik, dan kesempatan latihan, sehingga siswa merasa lebih aman untuk mencoba. Idrus et al. (2023) menjelaskan bahwa *Show and Tell* dapat melatih siswa berbicara di depan kelas, membangun keberanian, dan membiasakan siswa merespons hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi aktivitas guru, peningkatan terjadi karena guru semakin terampil mengelola kegiatan pembelajaran. Pada awalnya, instruksi belum sepenuhnya jelas dan waktu presentasi belum teratur. Setelah refleksi, guru memperbaiki langkah pembelajaran, mengatur giliran siswa, menyediakan contoh, dan mengarahkan siswa untuk saling menanggapi. Peningkatan aktivitas guru ini berdampak langsung pada keaktifan siswa.

Dari sisi aktivitas siswa, peningkatan tampak pada perhatian terhadap materi, keberanian bertanya, keaktifan berdiskusi, dan kemampuan menyampaikan cerita. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi menjadi pelaku utama dalam pembelajaran. Pembelajaran seperti ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan komunikasi.

Peningkatan kemampuan berbicara siswa juga dapat dijelaskan melalui hubungan antara pengalaman konkret dan produksi bahasa lisan. Ketika siswa memegang atau melihat objek yang akan diceritakan, mereka lebih mudah memilih kata, menyusun kalimat, dan menghubungkan pengalaman pribadi dengan topik pembicaraan. Dengan demikian, objek dalam *Show and Tell* berfungsi sebagai stimulus yang membantu proses berpikir dan berbicara.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati dan Cahyono (2020) serta Fitriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa *Show and Tell* efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena memberikan kesempatan berbicara secara langsung. Selain itu, hasil ini juga mendukung temuan Supriatna dan Setiawan (2025) yang menunjukkan bahwa metode *Show and Tell* memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Meskipun penelitian menunjukkan hasil positif, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kategori mampu pada akhir Siklus II. Siswa tersebut umumnya masih memerlukan bimbingan dalam kelancaran, penggunaan intonasi, dan keberanian berbicara. Oleh karena itu, guru perlu melanjutkan latihan berbicara secara berkala melalui diskusi, presentasi singkat, tanya jawab, dan kegiatan menceritakan pengalaman.

Secara keseluruhan, penerapan metode *Show and Tell* terbukti membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peningkatan terjadi bukan hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam komunikasi kelas. Dengan demikian, metode ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada materi yang menuntut keterampilan berbicara.

Dilihat dari perspektif pembelajaran Bahasa Indonesia, keberhasilan metode *Show and Tell* juga berkaitan dengan kesempatan siswa untuk mengembangkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan secara bersamaan. Aspek kebahasaan tampak pada kemampuan memilih kata, menyusun kalimat, menggunakan struktur tuturan, dan menyampaikan isi pembicaraan. Aspek nonkebahasaan tampak pada kontak mata, ekspresi, keberanian, intonasi, dan sikap saat tampil di depan kelas.

Kegiatan *Show and Tell* juga memberi ruang bagi guru untuk melakukan asesmen formatif secara langsung. Guru dapat mengamati siswa ketika menyusun gagasan, ketika berlatih dalam kelompok, dan ketika mempresentasikan objek di depan kelas. Informasi tersebut berguna untuk menentukan bentuk bimbingan yang tepat bagi siswa yang masih mengalami kesulitan berbicara.

Jika dibandingkan dengan tanya jawab biasa, *Show and Tell* memberi pengalaman berbicara yang lebih utuh karena siswa tidak hanya menjawab pertanyaan pendek, tetapi menyampaikan informasi dalam bentuk uraian. Hal ini penting karena keterampilan berbicara tidak cukup dilatih melalui jawaban satu kata atau satu kalimat, melainkan melalui latihan menyampaikan gagasan secara lebih lengkap dan terstruktur.

Dalam konteks kelas V sekolah dasar, metode ini juga relevan dengan kebutuhan siswa untuk belajar mengelola rasa gugup. Melalui latihan berulang, siswa belajar mempersiapkan materi, mengatur suara, melihat audiens, dan menanggapi respons teman. Pengalaman tersebut menjadi dasar penting untuk membentuk keterampilan komunikasi yang diperlukan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah guru perlu menyediakan media sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti benda kesukaan, gambar aktivitas sehari-hari, foto keluarga, atau hasil karya. Media tersebut dapat memudahkan siswa mengaitkan pengalaman pribadi dengan topik pembicaraan sehingga proses berbicara menjadi lebih alami dan bermakna.

Selain itu, keberhasilan *Show and Tell* membutuhkan suasana kelas yang aman secara psikologis. Guru perlu memastikan bahwa siswa lain mendengarkan dengan sopan, tidak mengejek, dan memberikan tanggapan yang membangun. Dengan demikian, siswa yang masih pemalu dapat merasa diterima dan terdorong untuk mencoba berbicara secara bertahap.

Kegiatan refleksi pada setiap akhir pertemuan juga memiliki peran penting dalam penelitian ini. Melalui refleksi, guru dapat mengetahui siswa mana yang masih mengalami kesulitan, aspek apa yang perlu diperbaiki, dan bentuk bantuan apa yang harus diberikan pada pertemuan berikutnya. Refleksi tersebut membuat tindakan pembelajaran tidak bersifat statis, tetapi terus diperbaiki berdasarkan data kelas.

Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dapat berkembang apabila siswa memperoleh kesempatan praktik yang cukup. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbicara seharusnya tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memberi perhatian pada proses latihan, penguatan, dan pembiasaan komunikasi lisan.

Kendala yang masih muncul pada beberapa siswa menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dipengaruhi oleh faktor individual. Ada siswa yang memiliki kosakata terbatas, ada yang kurang percaya diri, dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyusun kalimat. Karena itu, guru perlu menerapkan bimbingan diferensiatif agar kebutuhan belajar setiap siswa dapat terlayani.

Dalam penerapan berikutnya, metode *Show and Tell* dapat dipadukan dengan kegiatan literasi membaca, menulis kata kunci, dan membuat peta pikiran sederhana. Kombinasi tersebut memungkinkan siswa mempersiapkan ide lebih

matang sebelum berbicara, sehingga tuturan yang disampaikan menjadi lebih runtut dan mudah dipahami oleh pendengar.

Secara akademik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran sederhana tetap memiliki nilai pedagogis yang kuat apabila dilaksanakan secara terencana. *Show and Tell* tidak memerlukan fasilitas rumit, tetapi membutuhkan kreativitas guru dalam memilih objek, mengatur giliran, memberi contoh, dan membangun suasana belajar yang komunikatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa metode *Show and Tell* mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 17 Limboto Kabupaten Gorontalo. Peningkatan terlihat dari persentase siswa yang mencapai kategori mampu, yaitu dari 28,6% pada observasi awal menjadi 66% pada akhir Siklus I, kemudian meningkat menjadi 85% pada akhir Siklus II.

Penerapan *Show and Tell* membantu siswa berbicara lebih lancar, lebih berani, dan lebih runtut dalam menyampaikan gagasan. Penggunaan benda konkret, gambar, dan PPT interaktif juga membuat siswa lebih mudah menemukan ide serta lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu, aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Dengan demikian, metode *Show and Tell* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Guru disarankan memberi kesempatan latihan berbicara secara rutin, menggunakan media yang dekat dengan pengalaman siswa, dan memberikan umpan balik positif agar siswa semakin percaya diri. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada jenjang kelas, materi, atau kombinasi media pembelajaran yang berbeda.

REFERENSI

Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi guru dalam pembelajaran. Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 15-22. https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475

Diandra, S., & Rahmawati, P. (2020). Penggunaan media gambar dalam metode Show and Tell untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 115-124.

Fitriani, R., Sari, D. P., & Lestari, N. (2021). Penerapan metode Show and Tell dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(2), 88-97.

Hendawati, Y., & Kurniati, C. (2020). Penerapan model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart dalam peningkatan pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(1), 65-76.

HN, A., Destiniar, D., & Selegi, S. F. (2022). Penerapan metode Show and Tell dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan komunikasi siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 9(2), 140-151.

Idrus, M., Rahman, A., & Widodo, S. (2023). Implementasi metode Show and Tell dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 13(1), 45-56.

Indriani, S., & Riyadi, R. (2022). Peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui pembelajaran komunikatif. Jurnal Basicedu, 6(4), 6120-6129. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3312

Nasution, A., Sari, W., Irawati, J., & Pratiwi, R. (2024). Keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2), 101-112.

Rahmawati, P., & Cahyono, B. Y. (2020). Efektivitas metode Show and Tell terhadap kemampuan berbicara peserta didik sekolah dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 5(8), 1120-1128.

Ritonga, R. (2024). The influence of the Show and Tell learning method on speaking skills in class IV students learning Indonesian. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 384-389.

Sari, W., Irawati, J., Pratiwi, R., & Nasution, A. (2025). Pengaruh metode Show and Tell terhadap keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V sekolah dasar. Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, 19(2), 55-64.

Supriatna, N., & Setiawan, M. A. S. (2025). The influence of the Show and Tell method on the speaking skills of elementary school students: A meta-analysis. International Journal Corner of Educational Research, 4(2), 101-106. https://doi.org/10.54012/ijcer.v4i2.702

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Tarigan, H. G. (2021). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.